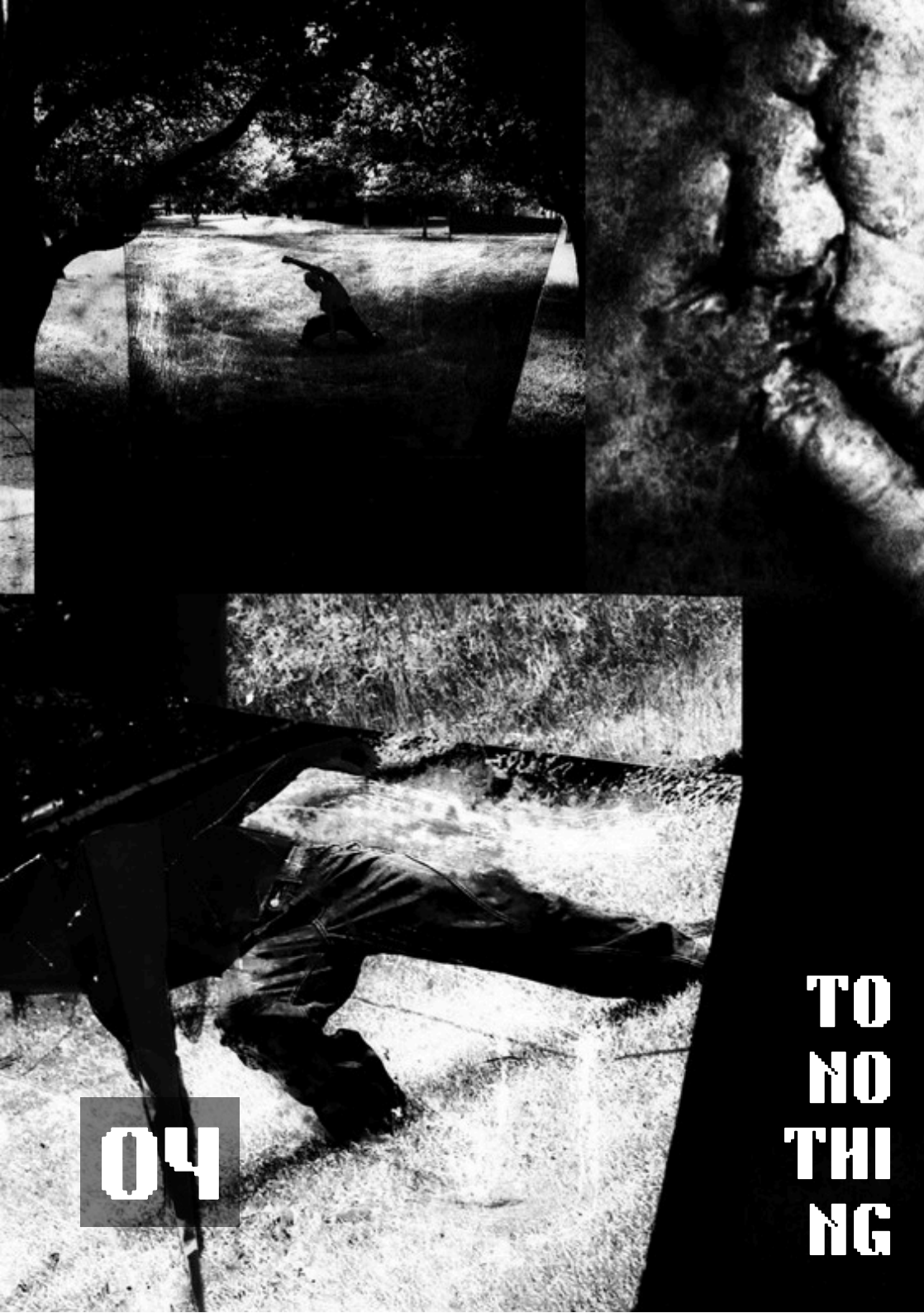

04
TO
NO
THI
NG

TO NOTHING 04

Diterbitkan oleh ToNothing
dan diarsipkan oleh
Archipelago Anarchist Archive
2026

Tidak disertai hak cipta. Setiap individu berhak dan dianjurkan untuk menyalin, mencetak, melipatgandakan, juga mendistribusikan segala isi dan materi yang termuat di dalamnya. Dapat digunakan untuk keperluan pribadi, agenda kolektif, atau apapun untuk menyokong program-program politik anti-otoritarian.

Contact us at tonothing@proton.me
Designed in the void.

WRITERS

AMETHYST
JURANG DISPERARRI
VOLVER
ESTER APRILLIA



HavE 12 s£ePs?

–Amethyst

Dopamine haze,
a paranoid daze,
an agonist of agony.
Antagonistic is it,
taking life and living it.

A passenger in my earthly vessel,
with principalties do we wrestle.

Heavyweight bout,
the main card,
this fights for the belt-the one
around your arm.

Clinging to caricatures of consciousness
to battle the wantonness.

As if a pinch hitter who *strikes out*,
or a *receiver* who runs the wrong route.

Belief transforms to doubt,
nothing is there left for an addict to tout,
whisper nor shout.

Like a church bell in hell,
the addicts plea,
on deaf ears it fell.

Does jacob's ladder have 12 steps?
Or is the road to heaven strictly unleavened?

Alcoholism,
asceticism,
one fallen,
the other risen.

For both yeast and the beast seek
to make most into least.

An alchemical elixir,
water to wine.
Like the man in black,
it's time to walk the line.

Sunday morning may be coming down.
My cleanest shirt may be the dirtiest in town.

But Monday night is the title fight
and the belt has gotten a little less than tight.

POETRY

Kebohongan Tartarus

–Volver

Induk ayam berkokok, lagi.
Kadal-kadal gemuk itu
bersandar di jendelaku, lagi.

Aku dalam keadaan tidak sadar sepenuhnya,
dan begitu pula kita semua
dalam kesepakatan ini.

Matahari tlah terbit tiga kali sejak aku lahir.
Aku pastilah pembohong ulung.

Gadis tetangga berkata
bahwa matahari bersinar padanya setiap hari.

Sakit adalah keheningan,
Diam bukanlah apa-apa
Pada titik mana kita merasakan?
Kapan, prajuritku, kita meletakkan senjata kita?

Ketika Lovedson kembali dari medan perang
beberapa hari yang lalu,

Dia berkata masih bisa melihat
granat-granat berdatangan ke arahnya.

Sungguh pembohong ulung sialan,
karena mereka sudah merenggut kedua matanya!
Lalu bagaimana dia bisa melihat?

Kemewahan membuatku jijik,
Seks mengibarkan benderanya di depan wajahku.

Tapi mereka tidak bisa menyatakan aku tlah mati!
Hei, kau tidak bisa menyatakan kami tlah mati!

Sekarang semuanya menjadi kacau,
seperti yang terkadang terjadi.

Kita memang pembohong abadi,
dan itu adalah hak lahiriah.
Mungkin aku akan menghukum diriku sendiri
dalam tidurku.

Turunlah ke Tartarus dan rebut mahkota iblis.
Lalu aku menaiki tangga terdekat menuju surga.

Dan aku akan menarik jubah tuanku
dan memohon belas kasihan.

Inilah mahkotanya.
Leburlah menjadi batangan emas
dan berikanlah itu kepadaku.
Lalu bebaskan aku.

Kisah tentang pembohong obsesif
seperti itu kadang-kadang?
Kapan pernah ada hal-hal berjalan lancar?

Puisi ini bukan tentang apa pun.
Puisi ini tidak berarti dan penuh tipu daya.

Kau pasti tlah mengutuk
kita semua ke alam baka,
karena ketakutan apa ini?

Aku akan meniru Yakub dan bergulat
dengan delapan setengah Malaikat
di samping tempat tidurku malam ini.

Aku akan meminta mereka, ketika aku menang,
untuk membawaku kepada Sang Bapa
(Bukankah itu hakku yang tlah didapat?)

Aku belum tahu,
tapi aku harus meyakinkan mereka
bahwa neraka itu bohong.

Jika neraka adalah kebohongan,
maka aku tak mungkin berdosa.
Jika aku tidak berdosa,
maka aku bisa bebas dari kehampaan.

Kemudian sang ayah
dapat mengangkat tanganku
ke Zion tempat Dia tersembunyi,
tempat Dia menyembunyikan segalanya.

Aku ini pembohong yang sangat teliti.

Karena siapa yang dapat memandang
kemurnian Zion dengan pandangan yang sama,
seperti kita memandang kekotoran berputar ini?

Saat pagi tiba,
aku akan mencabut mata kedua itu.
Kemudian bungkus dengan rompi
dan bawa ke Odili.

Dia dapat memiliki keduanya.
Apa gunanya semua itu
bagi orang yang tetap.. tak bernama?

Lalu, aku akan menghitung suara berkokok
induk ayam dan mengangguk
bersama kadal-kadal yang berat itu.

Aku akan menggoreskan lututku
pada pasir botol di seribu pantai
tanpa sinar matahari.

Tanpa maksud lain.
Aku akan terus berdarah,
selama yang dibutuhkan Bapa
untuk membawaku ke Zion.

Di mana tak ada yang disalibkan di salib kelimpahan.

Dan neraka tetaplah sebuah kebohongan,
kisah usang yang begitu berulang.

Mungkin sekarang
kau bisa menyebutku pembohong,
tapi kau akan lihat nanti.

Kau akan melihat betapa besarnya iman
yang dapat ditanamkan oleh seorang
tunanetra sepertiku.

Dan pada hari itu,
aku tidak akan mengganti apa pun
dengan kegilaan.

Kau akan melihatnya.

PROSE

Api yang Membakar Diri

–Jurang Disperarri

I

Tubuh sudah sampai pada batasnya untuk menampung alkohol. Saatnya untuk muntah! Namun, dengan malu-malu ditahannya muntahan itu, dan dia pun menjadi bangga karena dapat menahannya. Tapi, karena mereka menahan-nahan muntahannya, mengakibatkan munculnya suatu penyakit.

Penyakit ini, sangat berbahaya. Sebab mampu membuat terbantainya banyak individu. Individu tidak ada lagi, sekarang ia sudah mati. Menjadi mayat yang tak berarti, dan diletakkan di depan kuil bernama demokrasi.

Sebenarnya, kekuatan dari penyakit ini tidaklah terlalu menakutkan dan berbahaya. Hanya saja, para individu sendirilah yang seringkali melangkah masuk kedalam rumah penjagalan. Tak menghiraukan seruan para Aku di dalam dirinya yang masih bertahan. Mereka terjebak pada kenikmatan sensasi halusinasi dari minuman yang disajikan.

Dengan kondisi yang seperti ini, segala situasi telah menjadi momen keterbalikan. Kebenaran telah menjadi sebuah momen kesalahan, dan sebaliknya kesalahan menjadi sebuah momen kebenaran. Mereka yang dicap gila dikarenakan penyakit yang mewabah tidak menyentuhnya, justru merupakan seorang yang waras sebenar-benarnya.

Aku tertawa melihat mereka!
Dan sebaliknya, mereka juga tertawa karena aku tampak gila.

Tak salah lagi, merahnya senjakala akan meruntuhkan ilusi. Menjadikan dunia ini seperti abu hitam legam dari sosok imajiner yang terbakar oleh panasnya api. Tapi, tak semuanya akan kembali.

Mereka yang tidak kembali, akan menjadi pembela dan pemuja paling setia, bagi hantu-hantu dan berhala!

Dan mereka akan menciptakannya kembali dari sisa-sisa abu kekalahan yang berada di dasar neraka.

Berhala akan didirikan kembali, oleh mereka yang rindu untuk dikencingi. Genderang perang juga akan terus berbunyi, yang dibunyikan oleh para individu pemberani. Dengan bersenjatakan kapak dan belati, akan kembali dihancurkannya berhala-berhala.

Individu-individu pemberani ini bukanlah nabi yang membawa petuah suci, melainkan para ikonoklas—yang bila perlu—akan menghancurkan dirinya sendiri.

II

Ketiadaan telah menciptakan dua kondisi. Kekosongan dan kreativitas, keduanya mencipta individu-individu yang berbeda. Dari rahim kekosongan, akan lahir individu-individu yang menjadi bagian dari mental kawanan. Mengembik, bila ada yang mengembik. mengggonggong, bila anjing menggonggong. Berkata "iya", bila sang nabi bersabda.

Kekosongan menjadikan individu tidak mementingkan suara dalam dirinya sendiri. Seruan suara dari luarlah yang mereka cari. Suara-suara yang mengeluarkan ilusi. Ilusi yang tertutupi sebuah kabut. Sehingga ilusi yang sudah tersembunyi ini, menjadi lebih tersembunyi lagi.

Kabut dominasi yang menutupi sinar matahari. Menjadikan ilusi akan suara-suara tak jelas itu dapat diikuti. Karena kabut itu, tak menampakan api matahari. Sebab sinar dari api matahari sampai ke bumi, akan membuat ilusi yang diselubungi kabut itu tersapu bersih, seperti serpihan-serpihan debu yang tertiup angin. Namun, api matahari sudah tidak dapat menyentuh bumi!

Tiba-tiba, setelah kekosongan melahirkan Individu, terdengar suara tertawa dari kejauhan. Tawa itu berasal dari kegelapan rahim Ketiadaan Kreatif yang melahirkan para individu. Individu yang selalu menghancurkan ide-ide dominan. Menolak mengembik. Menolak untuk digembala. Dan memberontak pada gonggongan anjing-anjing penjaga.

Individu itu merupakan para ikonoklas! Mereka tertawa, sehingga dibuatnya bumi menjadi bergetar.

Para ikonoklas membagikan dan menyebarkan api yang sudah tidak dapatkan melalui matahari. Melalui obor-obor dengan api yang kecil, disulutnya obor-obor yang tak menyala di depan halaman rumah para individu yang lahir dari kekosongan. Individu yang tertutup oleh kabut atau individu yang lahir dari rahim kekosongan.

Ketika obor-obor tak menyala dan basah itu dihidupkan kembali, maka kabut yang menyelimuti ilusi perlahan-lahan akan tersingkap. Rumah-rumah penjagalan akan terbakar. Dan berhala-berhala akan hancur menjadi reruntuhan. Pada akhirnya tanah akan dipenuhi oleh abu—dari yang terbakar.

Tanaman-tanaman akan tumbuh dari tanah yang dipenuhi oleh abu-abu yang berserakan. Bunga yang indah dan harum, akan timbul di sela-sela reruntuhan altar kekosongan. Dan individu atau Aku, akan hidup kembali dengan kegembiraan. Sesaat setelah pesta-pesta luar biasa penuh kegembiraan yang ada di mana-mana, menjadikan para individu terlena. Sebuah altar kembali tercipta, atas nama kegembiraan. Aku-Ikonoklas dibantai dan rahim kekosongan kembali melahirkan.

III

Kegembiraan menjadi ilusi baru, dan obor-obor kembali redup, matahari kembali tertutup. Para ikonoklas yang mencoba mengatakannya, dibantai atas suara yang ditentukan bersama-sama oleh individu dengan obor-obor yang redup di depan halaman rumah mereka.

Bunga-bunga layu, dan mati karena matahari tak lagi hadir memberikan energi. Altar kembali dibangun kembali, sehingga menutupi tanah-tanah yang menumbuhkan tanaman. Sisa-sisa dari ikonoklas pun bersembunyi di dalam hutan di atas pegunungan.

Dekadensi telah sampai dan tersebar pada setiap penjuru bumi. Individu yang hidup dalam kawanan terus memburu para ikonoklas. Mereka bersatu menjadi kawanan yang lebih besar, di mana sosok ikonoklas dibuat terlupakan. Para penjaga altar telah belajar dari masa lalu, maka peradaban harus diciptakan agar yang tidak beradab dapat dipetakan.

Ratusan tahun telah terlewati dengan penyebaran warta tentang persatuan yang diciptakan oleh peradaban. Obor-obor yang masih hidup terus dipadamkan oleh para misionaris. Kata-kata baru diciptakan sebagai cemeti untuk digunakan sebagai pembenaran misionaris, agar altar peradaban terus dapat dipertahankan. Segala hal yang menyangkut atas obor-obor penyadaran diri—seni—telah dihinakan. Seni mencipta kebaruan, sedang kebaruan merupakan ketidakpercayaan, dan merupakan tabu paling besar di dalam peradaban. Maka, seni tidak dianggap berguna. Imajinasi telah dikendalikan, tidak lagi digunakan menciptakan apa yang diinginkan, melainkan hanya sekadar memproduksi apa yang dikehendaki oleh kawanan akan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan—yang seolah-olah itu ada.

Sesekali, terdapat beberapa individu yang mencoba menembakan peluru dari revolver yang dibawa dalam kantongnya. Ditembakan kepada kawanan orang-orang dengan pikirannya yang telah lumpuh. Tetapi, peluru yang dimuntahkan keluar dari mulut revolver tidaklah terlalu kuat. Membuat imajinasi yang mereka coba bangkitkan kembali gagal dan balik membelenggu para penembak.

Dikarenakan kabut yang menyelubungi kehidupan dengan ilusi, menciptakan kawanan berisi individu-individu yang menjadi benalu. Relasi antar individu, sarat akan dominasi. Pertukaran tak berarti akan tanda. Menggunakan citra untuk menipu dan menjadikan orang lain sebagai budaknya. Dan media tanamnya adalah seni yang telah mencapai titik paling rendahnya.

Namun, kabut ilusi telah berganti menjadi seni itu sendiri. Seni yang dibangkitkan dari kuburannya hanya untuk membuat tumpul pikiran individu-individu. Bukan untuk dikagumi, tetapi untuk disumpah serapahi. Bukan untuk menciptakan kebaruan, melainkan untuk mempertahankan yang dominan.

Puisi telah ditempatkan di papan iklan!

Pantai telah ditanami beton-beton yang menutupi pasirnya. Waktu tak lagi berarti, hanya digunakan sekadar untuk penanda berakhirnya kerja. Percakapan bukan sebagai wahana untuk bertukar informasi, hanya sebagai wahana kebosanan untuk menjalari kehidupan.

Ayo! Para ikonoklas-ikonoklas. Turunlah dari persembunyianmu di pegunungan itu. Majulah dan hadapi dekadensi dengan keberanian. Nyalakan kembali api dari obor-obor yang ada di genggaman kalian. Berkumpul, menari dan bersenang-senanglah kembali.

IV

Seekor elang terbang, menembus awan pekat berwarna hitam. Setelah terbang lama, elang mulai menukik tajam. Menukik menuju pengunungan, tempat tinggal dari para ikonoklas penyendiri yang telah kalah dan penuh kesendirian. Dari dalam gua tempat tinggalnya, ikonoklas melihat elang tersebut dan menghampirinya.
Elang dan ikonoklas memulai percakapan.

"*Sudah berapa lama kau di sini wahai Ikonoklas?*"

"*Pastinya lebih lama dari yang kau kira, begitu banyak pelajaran dari kesendirian, yang merupakan satu-satunya teman paling setia*" jawab Ikonoklas.

"*Langsung saja, Elang. Ada apa gerangan kau menghampiri guaku?*"

"*Apakah kau tidak mengetahui keadaan hidup sekarang ini, wahai Ikonoklas? Sehingga kau begitu betahnya menyendiri*"

"*Tentu aku tahu, oleh karena itu aku memilih kesendirianku"*

"*Lalu kenapa kau tak turun dari persembunyian mu wahai, Ikonoklas? Kenapa kau tetap ada di sini?*"

"*Aku sudah tidak mampu untuk melawan individu-individu tumpul yang hidup dalam kawanan itu. Aku sudah tua dan tak berdaya. Begitu juga dengan para Ikonoklas yang tinggal di ketinggian pegunungan lainnya. Aku dan Ikonoklas lainnya masih hidup hanya untuk menunggumu*"

"*Apa* itu, *wahai Ikonoklas? Apa yang kau tunggu dariku*"

"*Kami mau kau untuk memberikan api-api kami yang tersisa ini, agar tersebar di antara Individu-individu yang rindu. Mereka yang rindu akan tawa pemberontakan yang menggelegar*"

"*Oh, betapa kasihannya dirimu wahai, Ikonoklas*" gumam si elang, pelan.

"*Tidak perlu mengasihani diriku. Cukup kau bawa saja api ini.*"

"*Baik, kalau begitu aku langsung pergi. Istirahatlah dalam keabadian.*"

Setelah elang pergi, para ikonoklas di seluruh pegunungan, mati secara serentak. Namun, bukan ikonoklas yang menjadi hal terpenting sekarang ini. Melainkan, api yang tersisa dari obor-obor para ikonoklas dan tawa menggelegar pemberontakan.

Para penjaga altar peradaban, mendengar kabar si elang yang baru saja bertemu dengan para ikonoklas. Disiapkannya berbagai rintangan dan jebakan untuk mencegahnya agar api yang di bawa si elang, tidak sampai kepada para individu. Namun si elang dengan gagahnya menerobos itu semua. Menukik tajam, turun dan naik. Tapi, ia begitu sulit menemukan individu yang benar-benar menginginkan api itu. Dekadensi sudah terlalu larut dan telah sampai pada tahap menubuh.

V

Terdengar suara musik dari kejauhan. Sebuah musik akan menjadi sebuah kesalahan, bila tidak diperdengarkan kepada khalayak. Dikarenakan dekadensi, musik sudah hampir tidak terdengar lagi. Hanya menjadi bebunyian tanpa arti, yang hanya melengkapi latar belakang dari akitivitas keseharian. tidak hanya musik, segala hal yang menyangkut pada kehidupan keseharian, telah redup dan menjadi imaji semata.

Inilah yang dicari oleh si Elang: mereka yang mendengarkan musik dengan penuh kekhidmatan, tidak hanya menjadikannya latar belakang. Dan, yang lebih penting, musik digunakan sebagai perangsang, agar diri dapat menjadi, dan penuh akan dirinya sendiri. Serta dapat mengalihkan segala macam berhala yang meminta perhatian di luar dirinya sendiri.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang berani untuk menari. Tidak peduli bagaimana anggapan para individu tumpul yang lahir dari rahim kekosongan. Menari, menjadikan dirinya menikmati kekacauan. Karena melalui kekacauan segala hal akan terasa menyenangkan. Dan individu-individu yang menari dengan liar di dalam kekacauan, tidak mudah menjadikan dirinya sosok yang mengkristal.
Inilah yang dicari si elang: mereka yang senang melihat kejauhan dari ketinggian. Dari dataran tinggi, individu akan dapat melihat segala hal. Merahnya matahari, birunya langit, hijaunya pepohonan sekaligus gelapnya malam, gerhana matahari dan bulan, jatuhnya batu meteor yang menghancurkan kehidupan. Dan pada akhirnya, individu itu akan menyadari, kedangkalan dirinya sendiri.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang tak takut untuk berlayar di lautan. Sebab lautan sangat menyeramkan, tanpa penunjuk arah selain bintang-bintang. Ketika terjadi badai yang membuat langit hitam tak akan tampak adanya bintang-bintang, mereka akan mendapatkan dirinya dalam kekacauan. Tak menentu arah, saling berpencar satu sama lain. Namun, ketika badai mereda, langit cerah akan memperlihatkan bintang penunjuk dan para individu yang berpencar akan saling bertemu di pelabuhan yang sama.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang tak takut untuk mematahkan ikatan. Individu yang tidak memiliki ikatan kristal, akan berani untuk menghancurkan berhala, dan dengan memutus segala ikatan dengan berhala itu tidak menjadikan individu sebagai mereka yang menjaga dan membangkitkan kembali berhala-berhala dari reruntuhanya.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang tak takut hidup di dalam kegelapan. Kegelapan mampu membuat mereka menyadari, bahwa tidak ada bedanya dengan kondisi kehidupan dunia ini. Dan dalam kegelapan, individu akan lebih mampu, untuk memahami lelucon ironis, yang mengakibatkan tawa keluar dari dalam jiwanya. Mereka yang tertawa, tidak akan memandang penderitaan sebagai kesedihan.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang tak takut akan kesendirian. Dalam kesendirian individu dapat membedakan, apa itu perasaan mencinta pada dirinya sendiri, sehingga mampu menghindari rasa kesepian dan kebosanan. Kesendirian dapat menjadi teman terbaiknya, ketika kerumunan lalat mengerubungi telinganya, untuk memaksa agar menyembah berhala mereka. Dan mereka, para individu, karena tidak takut kesendirian juga menjadikannya tidak takut akan kematian.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang setiap berbicara selalu seperti puisi. Tentu, bukan puisi yang digandrungi oleh para individu yang pemikirannya ditumbuhi oleh ide-ide dominan. Melainkan, puisi yang mendasarkan dirinya pada anarki. Yang mampu membuat individu bergerak dengan luwes dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada akhirnya akan menjadikan puisi menyatu dengan dirinya sendiri.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang mendasarkan dirinya pada ketiadaan. Sebab, selayaknya Big Bang, individu berawal dari satu titik kecil yang kemudian pecah. Dan pecahannya terus bergerak ke segala penjuru arah, terkadang terpecah, menyatu, dan saling bertabrakan satu sama lain. Sebuah perkembangan yang tiada akhir. Dari ketiadaan yang tidak serupa kekosongan, karena di dalam ketiadaan, ia akan terus menerus mencipta sekaligus menghancurkan segala yang sudah terbentuk dengan mapan.

Inilah yang dicari oleh si elang: mereka yang mampu memenuhi segala kriteria dan mereka yang memiliki inisiatif untuk menghancurkannya ketika telah menjadi ide yang mengkristal. Individu yang mampu menusukan belati ke perut musuh sekaligus perutnya sendiri. Mengayunkan kapak pada berhala sekaligus kepalanya sendiri. Hingga meledakan dirinya sendiri selayaknya matahari.

Di kedalaman hatinya, elang mendapati dirinya ragu. Apakah di dunia ini masih ada individu seperti apa yang dipikirkannya sekarang? Ada kemungkinan, hal inilah yang membuat si elang tidak juga menemukan, individu-individu yang akan diberinya api. Terlalu tinggi ekspektasi si elang. Namun, kita lihat saja nanti, apakah elang akan menemukan individu-individu idealnya, atau justru malah merubah pikirannya.

VI

Tidak ada individu-individu ideal! Elang akhirnya menyadari, individu ideal atau manusia dengan tingkatan paling tinggi di dunia ini tidaklah ada. Dengan kategori-kategori yang dibawanya, si Elang justru terjebak pada ide dominan.

Terjebak pada ilusi, yang sekeras kristal, hingga ketika sadar akan hal itu, elang merasa kulitnya seperti tercabik-cabik. Tetapi, dari goresan di kulitnya yang disebabkan ide dominan itu, elang menyadari—bahwa ia sebenarnya tidak sadar.
Untuk memperoleh kesadarannya kembali, ia kembali ke awal. Pada ketiadaan. Ketiadaan yang kreatif. Menghancurleburkan segala hal yang telah membelenggu dirinya, dan itu berarti menghancurkan dirinya sendiri.

Dan Elang, hanya dapat menghancurkan dirinya sendiri dengan satu hal. Api yang telah lama dibawa olehnya itu. Untuk membakar dirinya sendiri. Untuk menjadi abu. Dan sisa-sisa percikan dari api yang membakar dirinya itu, kemudian menyebar begitu hebatnya ke seluruh penjuru.

Jurang Disperarri
2023

ESSAY

Penghancur an Berhala-Berhala

–Volver

Manusia modern senang menganggap dirinya tlah “beranjak” dari takhayul. Bisa dilihat, saat ini adalah zaman peng-agungan rasionalitas; keputusan politik, moral, dan sosial dikatakan lahir dari pertimbangan kritis, bukan lagi dari mitos atau dogma yang diwariskan turun-temurun. Namun keyakinan itu sendiri perlu dipertanyakan. Kata-kata (yang terkadang membuatku mual) seperti kemajuan, keadilan, identitas, bangsa, dan moralitas acapkali dianggap sekadar metode untuk “menjabarkan” dunia. Padahal kata-kata itu juga menentukan “batas-batas dunia” yang dapat dibayangkan. Tanpa sadar, beberapa diantaranya (cukup banyak) tlah memperoleh posisi yang hampir mustahil disentuh, seolah hadir sejak pra-manusia dan berada di atas manusia.

Gejala ini tampak ketika berbagai proyek pembebasan justru mereproduksi bentuk ketundukan/peng-kultusan/ilusi baru. Revolusi menggulingkan rezim lama lalu menciptakan rezim baru, ya gitu aja terus. Identitas yang dirakit untuk melindungi kelompok tertentu bertransformasi menjadi tuntutan keseragaman. Nilai-nilai yang diklaim universal berubah menjadi ukuran, memaksa setiap individu untuk beradaptasi. Dalam konteks ini anarkisme, individualisme, nihilisme, dan egoisme menyodorkan kritik manis yang agaknya radikal. Brangkat dari kecurigaan yang sama: banyak hal yang tertelan begitu saja dan dianggap alamiah, sebenarnya hanya kebiasaan, bahasa, dan keyakinan yang diwariskan temurun dan menerus.

Setiap kali melangkah, kita dikelilingi oleh burung-burung ideologis (pemangsa) yang MEMAKAN BERBAGAI KEMUNGKINAN HIDUP, mengisi diri mereka dengan hasrat kita, lalu kembali memperbudak kita melalui kata-kata luhur yang tampak indah. Letak kekuatan ideologi adalah ketika manusia berhenti memandangnya sebagai ciptaan manusia dan mulai memperlakukannya sebagai kebenaran yang saklek.

Penghancuran “berhala” merupakan langkah awal untuk memahami cara ideologi bekerja. “Berhala” di sini bukan patung atau simbol keagamaan, melainkan segala sesuatu yang ditempatkan di atas manusia dan bebas dari pertanyaan. Negara, bangsa, moralitas, revolusi, identitas, kebebasan, atau apapun sejenisnya dapat menjadi “berhala” ketika dikultuskan memiliki “sesuatu” yang lebih tinggi daripada individu yang menciptakannya. Individu tidak lagi memakai gagasan untuk mencapai tujuan tertentu; individu lah yang mulai melayani gagasan tersebut. Dasar bodoh.

Stirner menyebut fenomena ini sebagai kekuasaan "hantu" atau *Spook*. Hantu-hantu itu memang tak berwujud, tapi tetap mampu mengatur kehidupan manusia. Menurut Stirner, banyak orang mengira dirinya tlah bebas karena tak lagi tunduk pada raja atau lembaga keagamaan. Padahal mereka hanya menggeser objek kepatuhan. Bentuknya bertransformasi, tapi logikanya sama njing. Ketika sebuah gagasan dianggap terlalu ‘suci’ untuk dipersoalkan, individu kehilangan daya kritisnya untuk menilainya berdasarkan pengalaman nyata. Maka, gagasan tidak lagi melayani individu; individu lah yang melayani gagasan.

Sejarah menyediakan banyak contoh penghancuran suatu berhala acapkali hanya mereproduksi berhala baru. Salah satu contoh paling jelas dapat ditemukan dalam Revolusi Prancis tahun 1789. Pada awalnya muncul sebagai pemberontakan terhadap kuasa monarki absolut dan legitimasi ilahi yang selama berabad-abad memposisikan raja sebagai figur yang hampir tidak dapat digugat. Atas nama kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, rakyat menghancurkan simbol-simbol kuasa lama dan berusaha membangun tatanan yang lebih rasional. Namun dalam perkembangannya, revolusi itu sendiri melahirkan bentuk kesakralan baru. Bangsa, rakyat, dan revolusi menjadi konsep-konsep yang dibesar-besarkan hingga kedudukannya hampir religius. Selama periode *Reign of Terror*, ribuan orang dieksekusi bukan karena mereka terbukti mengancam masyarakat, melainkan karena dianggap musuh bagi revolusi. Terlihat jelas bahwa objek pengabdian tergeser, tapi mekanisme psikologisnya sama aja.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penghancuran suatu sumber legitimasi tidak selalu menghapus kecenderungan manusia untuk mencari sumber legitimasi baru. Dalam konteks Revolusi Prancis, kesetiaan yang sebelumnya diarahkan kepada monarki dan agama dalam beberapa kasus bergeser kepada bangsa, rakyat, dan revolusi sebagai simbol-simbol politik yang sakral. Transformasi itu menunjukkan bahwa penghancuran berhala lama tidak otomatis menghasilkan kebebasan, apabila manusia masih membutuhkan sesuatu yang dianggap 'suci' sebagai pegangan. Kesetiaan kepada revolusi berubah dari pilihan politik menjadi kewajiban moral. Kritik terhadap revolusi adalah tindakan pengkhianatan. Fenomena ini terlihat dalam munculnya *Cult of Reason* dan *Cult of the Supreme Being*, menunjukkan bahwa bahkan revolusi yang mengklaim diri rasional tetap menghasilkan bentuk-bentuk kesakralan baru.

Pola serupa juga dapat diamati dalam berbagai gerakan politik modern. Begitu banyak gerakan bermunculan dengan bacotnya (janji) emansipasi, tapi kemudian mengembangkan doktrin yang tidak boleh dipertanyakan para pengikutnya. Kalau-kalau sebuah ideologi mengklaim dirinya sebagai jalan tunggal menuju keselamatan sosial, keadilan, atau kemajuan, kritik dipandang sebagai ancaman dan bukan sebagai bagian dari proses berpikir yang sehat. Akibatnya, individu perlahan kehilangan otonomi intelektualnya. Tidak lagi menilai suatu gagasan melalui pengalaman dan kepentingannya sendiri, tapi berdasarkan kesesuaiannya dengan dogma kelompok. Memperlihatkan bahwa **ideologi adalah ilusi!** Dapat mengusung tujuan utopis yang tampak mulia dan disepong terus-menerus, tapi tetap bekerja sebagai alat dominasi kepatuhan tanpa syarat. Persoalannya bukan apakah suatu gagasan bersifat progresif atau konservatif, revolusioner atau tradisional, melainkan apakah gagasan tersebut telah diposisikan di luar jangkauan kritik.

Dalam berbagai konteks, mulai dari rezim komunis abad ke-20 hingga nasionalisme ekstrem, kritik internal seringkali dipandang sebagai ancaman yang harus disingkirkan demi menjaga kemurnian tujuan gerakan. Dalam Uni Soviet era Stalin, kritik terhadap garis partai dianggap sebagai bentuk pengkhianatan ideologis yang harus disingkirkan. Tentu, tidak semua gerakan politik berkembang menjadi sistem yang represif. Banyak juga gerakan sosial justru mempertahankan ruang kritik internal dan berhasil melakukan kontemplasi dan koreksi ke dalam. Namun dari contoh-contoh historis tersebut menunjukkan bahwa setiap gerakan yang mulai memperlakukan prinsip-prinsipnya sebagai 'kebenaran' yang anti-kritik menghadapi risiko yang sama, terlepas dari tujuan awal yang diusungnya.

Nihilisme merupakan peran penting sebagai metode penghancuran berhala. Nihilisme sering dipahami secara keliru sebagai keyakinan bahwa hidup tak memiliki makna. Yang padahal Nihilisme lebih tepat dipahami sebagai penolakan terhadap klaim bahwa suatu nilai memiliki legitimasi mutlak dan transenden. Nihilisme mempertanyakan dasar dari setiap keyakinan yang sakral maupun disakralkan. Mengapa bangsa harus lebih penting ketimbang individu? Mengapa moralitas tertentu harus dianggap universal? Mengapa suatu gerakan berhak menentukan tujuan hidup orang lain?

Pertanyaan-pertanyaan itu mungkin mendapatkan jawaban yang kurang memuaskan, aku yakin. Justru di situ nilainya. Dengan menghancurkan ilusi tentang kesucian berbagai konsep, nihilisme membuka ruang bagi individu untuk melihat banyak hal yang selama ini dianggap organik sebenarnya merupakan hasil konstruksi historis dan sosial. Nihilisme memungkinkan analisis historis terhadap nilai-nilai yang sebelumnya dianggap alamiah. Kritik Nietzsche terhadap moralitas Kristen, misalnya, menunjukkan bahwa nilai tertentu lahir dari kondisi sosial dan sejarah tertentu, bukan dari kebenaran universal. Menunjukkan asal-usul historis suatu nilai tidak otomatis membatalkannya, tapi menggugurkan klaim bahwa nilai tersebut bersifat alami atau tidak dapat dipertanyakan. Keberatan yang diajukan terhadap nihilisme adalah bahwa penghancuran dasar-dasar nilai dapat mengarah pada relativisme ekstrem atau ketidakmampuan untuk membuat penilaian moral. Namun kritik nihilistik tidak harus dipahami sebagai penolakan terhadap semua nilai. Penolakannya adalah terhadap klaim bahwa suatu nilai memiliki landasan transenden yang membuatnya kebal kritik. Nihilisme bisa diperalat sebagai metode pemeriksaan terhadap nilai, bukan sebagai negasi bahwa manusia dapat memiliki nilai jing.

Keberatan yang sering diajukan terhadap kritik semacam ini adalah bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa nilai, institusi, atau keyakinan bersama. Negara, hukum, moralitas, dan berbagai prinsip kolektif dianggap perlu supaya kehidupan sosial tidak jatuh ke dalam kekacauan. Selain itu, kritik terhadap ideologi juga tampak menghadapi persoalan lain: *apabila semua gagasan dapat dipertanyakan, bukankah kritik terhadap ideologi itu sendiri berpotensi berubah menjadi ideologi baru?* Sebagian pihak bahkan berpendapat bahwa nihilisme pada akhirnya hanya mengarah pada relativisme, yakni pandangan bahwa tidak ada dasar untuk membedakan antara nilai yang lebih baik dan lebih buruk.

Namun keberatan-keberatan itu berangkat dari asumsi bahwa kritik terhadap ideologi bertujuan menghapus seluruh nilai dan menggantikannya dengan kekosongan. Yang dipersoalkan dalam teks ini adalah penyakralannya. Dengan cara yang sama, nihilisme tidak menolak kemungkinan adanya nilai, melainkan menolak klaim bahwa suatu nilai memiliki legitimasi mutlak yang menempatkannya di luar kritik. Tidak dimaksudkan sebagai kebenaran final, tapi sebagai tamparan bahwa setiap kebenaran yang "katanya" absolut selalu berisiko berubah menjadi bentuk dominasi baru.

Penghancuran berhala bukan tindakan destruktif yang tujuannya meninggalkan kekosongan, tapi upaya pembebasan individu dari hubungan pengabdian tidak sadar. Apabila konsep-konsep abstrak dan kesakralannya hangus, individu menjadikannya sebagai alat yang dapat diperalat, dimodifikasi, atau bahkan ditinggalkan. Pembebasan dimulai ketika individu berhenti menyembah!

FUCK YOUR IDEOLOGY!

Dua ulasan Buku *Le Prophète Rouge* (2024) karya Julie Pagis oleh Massimo Introvigne dan David Copello

– Diterjemahkan oleh Ester Aprillia

Dalam skena ke-kiri-kiri-an (atau apapun itu penyebutannya), selalu terdapat potensi munculnya sesosok otoritarian yang mengendalikan arah berjalannya sebuah kelompok atau perkumpulan. Dalam kasus kecenderungan yang otoritarian sendiri, marxisme, sebagaimana kita ketahui ada Luois Althusser. Ia adalah seorang intelektual marxis yang melakukan kekerasan yang berujung pada pembunuhan terhadap Hélène Rytmann (istrinya sendiri).

Alih-alih dikecam, Louis Althusser justru dilindungi oleh para kamerad-kameradnya, sirkel intelektualnya. Tentu ini mungkin akan membuat kita bertanya-tanya, bagaimana bisa, orang-orang pintar itu mendadak menjadi tolol bukan main ketika dihadapkan pada kasus yang demikian itu? Sayangnya, buku *Althusser Pembunuh* yang ditulis oleh Francis Dupuis-Deri tidak begitu memuaskan dan tidak banyak membantu dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Pada tahun 2024, datang Julie Pagis membawa angin segar, berupa bukunya yang berjudul *Le Prophète Rouge*. Dalam bukunya itu, Pagis menjelaskan, bahwa orang-orang problematik cenderung dilindungi ketimbang dikecam dan dihakimi karena mereka "dikarismatisasi" dan para pelindungnya "terkarismatisasi". Kedua hal tersebut tidak hanya membuat orang-orang pintar itu mendadak menjadi tolol, karena melindungi dan membiarkan orang-orang problematik berkeliaran tanpa rasa bersalah—tetapi lebih jauh lagi, yaitu berpotensi menjadikan orang-orang problematik tersebut sebagai nabi.

Lalu bagaimana dalam yang anti-otoritarian? setelah membaca dua tulisan yang mengulas buku Julie Pagis ini, silakan kalian renungkan sendiri. *Adios*!

1
Enigma Maois di Prancis Pasca-Mei 68
David Copello

Di Paris, pasca-Mei 68, seorang aktivis Maois yang misterius bernama Fernando menghimpun sekitar selusin orang untuk membangun sebuah kelompok revolusioner. Dengan mengkaji organisasi yang dipimpin oleh sosok karismatik ini, Juli pagis memperdalam pemahaman kita tentang dominasi ala Weber melalui pencerahan sosiologis.

***

"Bagaimana kelanjutan dari kisah para aktivis Mei 68?" adalah pertanyaan mengenai efek biografis jangka panjang dari komitmen politik radikal yang menjadi salah satu benang merah utama yang menjalin trayektori akademik ilmuwan politik Julie Pagis. Setelah menerbitkan buku pertamanya yang membahas topik tersebut pada tahun 2014, dia kembali meninjau ulang pertanyaan tersebut dalam buku teranyarnya yang berjudul u Le prophète rouge: enquête sur la révolution, le charisme et la domination, yang diterbitkan pada tahun 2024 oleh La Découverte. Dengan kajian terbarunya ini, J. Pagis berkontribusi pada khazanah akademik perihal dekade pasca-68 yang sudah melimpah-ruah, sebuah periode yang mencakup beragam eksperimen sosial dan politik yang muncul dari gerakan protes yang menjalar di seluruh dunia sejak tahun 1960-an sampai akhir tahun 1970-an.

Buku barunya ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menelusuri sejarah dan cara kerja dari "Kelompok Fernando", sebuah sirkel kecil yang terdiri dari para aktivis Maois anonim yang beroperasi di Paris pada tahun 1970-an. Dengan berlandaskan pada arsip dan kesaksian para partisipan kunci, Pagis menjejaki tahapan-tahapan sebuah eksperimen politik yang ditandai oleh pembentukan sebuah organisasi yang mengumpulkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial yang beragam. Para militan ini awalnya "membangun basis" di pabrik-pabrik untuk menyebarkan cita-cita revolusioner mereka, kemudian menetap di sebuah bangunan di pinggiran wilayah Paris, di mana mereka mengadopsi gaya hidup komunal yang diwarnai oleh bersesi-sesi kritik-diri tiada akhir yang sarat akan kekerasan, di bawah otoritas seorang pemimpin informal tapi sangat berkuasa: Fernando. Dapat dikatakan, enam bab pertama buku ini berfokus menjejaki dinamika internal kelompok tersebut, mulai dari pembentukannya pada tahun 1971 sampai kehancurannya pada awal 1980-an.

Pada bagian kedua buku ini, Pagis berupaya mengungkap sumber pancaran aura Fernando yang misterius dan memikat, dengan menjejaki perjalanan Fernando yang melintasi Spanyol, Prancis, Tiongkok, dan Portugal—sebuah negara yang penting tapi acap terabaikan dalam sejarah Maoisme Barat.

Mari langsung saja kita katakan: buku ini merupakan sebuah pencapaian penting. Buku ini menarik baik itu dari segi topik yang diangkat maupun dari segi penulisan yang memikat hati dan mampu membuat pembaca tetap tertarik; dan buku ini menarik karena dengan cerdas mengkombinasikan paparan ilmiah, refleksi sosiologis, dan penyelidikan ala detektif yang penuh keseruan. Saya akan membahas dua kontribusi paling menarik dari buku ini: buku ini mempercanggih dan memperbarui pemahaman sosiologis kita tentang dominasi karismatik, sekaligus menyajikan pandangan baru terhadap radikalisme militan melalui penyelidikan kepada sebuah organisasi politik yang ganjil.

Sosiologi Dominasi Karismatik

Mari langsung saja kita katakan: buku ini merupakan sebuah pencapaian penting. Buku ini menarik baik itu dari segi topik yang diangkat maupun dari segi penulisan yang memikat hati dan mampu membuat pembaca tetap tertarik; dan buku ini menarik karena dengan cerdas mengkombinasikan paparan ilmiah, refleksi sosiologis, dan penyelidikan ala detektif yang penuh keseruan. Saya akan membahas dua kontribusi paling menarik dari buku ini: buku ini mempercanggih dan memperbarui pemahaman sosiologis kita tentang dominasi karismatik, sekaligus menyajikan pandangan baru terhadap radikalisme militan melalui penyelidikan kepada sebuah organisasi politik yang ganjil.

Ambisi teoretis utama penulis adalah untuk mengkaji mekanisme dominasi karismatik yang terdapat pada sebuah kelompok. Dengan mengacu pada, sekaligus meninjau kembali, analisis klasik Max Weber, J. Pagis menyoroti dimensi-dimensi dominasi yang acapkali terabaikan. Pertama, ia menolak untuk mereduksi "guna-guna" karisma sekadar berasal dari kualitas sang pemimpin dan, sebaliknya, ia mencoba untuk mempertimbangkan peran aktif dari para pengikut serta "kepentingan individu dan kolektif mereka dalam rangka menundukkan diri sendiri kepada dominasi" (p. 22)—dengan demikian, ia mengangkat kembali tema klasik tentang penghambaan secara sukarela (voluntary servitude). Kedua, dengan menolak pertimbangan bahwa pemimpin adalah penanda kosong (empy signifier), yang diisi oleh semata-mata para pengikutnya, penulis menyoroti teknik-teknik yang digunakan oleh sang pemimpin untuk membangun dominasi karismatik. Dalam kata lain, J. Pagis memperbarui kajian mengenai dominasi karismatik melalui penyelidikan yang berpusat pada proses dan bersifat relasional. Neologisme meng-karisma-tisasi (to encharism) / di-karisma-tisasi (to be encharismed), yang sering ia gunakan di buku ini, secara efektif merangkum metodologi unik yang digunakan.

Keunikan konseptualisasi Pagis terletak pada kapasitasnya untuk mengkaji dimensi yang sering disinggung tapi jarang ditelaah secara mendalam: ketidakstabilan yang inheren pada karisma. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kelompok politik yang berlandaskan pada karisma akan mengalami kesulitan untuk bertahan hidup ketika sang pemimpin menghilang atau ketika absen dalam waktu yang lama. Hal ini tergambarkan dengan baik pada kasus kelompok Fernando: setiap sang pemimpin menetap di luar negeri untuk waktu yang cukup lama, akan terjadi gejolak di dalam kelompok, yang hanya dapat diatasi dengan cara melakukan bersesi-sesi kritik-diri yang intensif, yang justru semakin mengungkap konspirasi sensasional yang sebelumnya ditutup-tutupi, dan walau kohesi kolektif tercapai ada harga yang harus dibayar berupa ketegangan yang terus-menerus.

Dalam hal ini, analisis J. Pagis memperdalam pemahaman kita mengenai fenomena karismatik: sebagaimana Ian Keshaw (nama yang sering ia kutip) gambarkan pada kasus Hitler, karisma tampaknya secara inheren bersifat entropis. Dalam kata lain, dominasi karismatik tampaknya hanya dapat "bertahan" melalui pengujian yang hampir permanen oleh para pengikut setia kepada sang pemimpin—dengan risiko, mempercepat kehancuran kelompok tersebut. Dinamika yang bersifat mendestruksi-diri ini merupakan inti dari cara kerja "kelompok Fernando", dan kemunculannya inheren dengan dominasi karismatik sejak dalam pembangunannya—bukan hanya pasca-dibangun.

Keunikan lain dari kajian mengenai proses-proses karismatik terletak pada peran naratif singular yang dimainkan oleh penulis. Dengan mempraktikkan prinsip refleksivitas yang sering digaungkan dalam ilmu sosial kontemporer, *Le prophète rouge* juga mengadopsi jangre penyelidikan ala sastra dalam sudut pandang orang pertama. Penulis berulangkali menggambarkan pararelitas eksplisit antara pendekatannya sendiri dan pendekatan penulis Spanyol yang bernama Javier Cercas—yang, dalam *The Impostor*, menjejaki trayektori dari seorang Republikan palsu yang dideportasi dan kemudian menjadi pemimpin asosiasi yang mengumpulkan para korban dari fasisme. Dalam bukunya itu, Cercas menorehkan metodenya dengan mengikuti jejak seorang alter ego dari Prancis yang bernama Emmanuel Carrère dalam The Adversary: dengan demikian J. Pagis melengkapi siklus perputaran trans-Pyrenean. Dramatisasi yang personal dalam penyelidikan ini, di mana penulis mengemukakan dilema-dilema yang dirasakannya dan mempertanyakan kecenderungan untuk terkarismatisasi oleh Fernando—yang tak diragukan lagi ini berkaitan dengan dua proyek film yang dibatalkan, yang semula direncanakan pembuatannya oleh penulis (sebuah film dokumenter dan film fiksi), yang tampaknya telah meninggalkan jejak paa penulisan buku ini.

Kajian terhadap Sebuah Objek Politik yang Ganjil

Pencapaian lain buku ini terletak pada kemampuannya untuk membuat upaya penyelidikan menjadi sesuatu yang menarik, yang sekaligus melampaui atau keluar dari cakupan sosiologinya, berurusan dengan trayektori politik dari organisasi yang sangat mungil dan hampir tak berarti beserta pemimpinnya yang sama sekali tidak dikenal. Salah satu alasan kesuksesan ini, menurut saya, terletak pada sifat subyek yang diteliti: "kelompok Fernando", yang karakteristiknya menjadikannya sebuah kelompok politik yang aneh bin ganjil, dalam konteks yang (mungkin secara keliru) diasosiasikan dengan aktivisme tahun 1970-an. Mari kita soroti dan telaah tiga ciri khusus kelompok ini: etos kontra-kulturnya, anonimitas aktifnya, dan dinamika non-proselitnya.

Pertama, kelompok Fernando nyaris sama sekali tidak terpengaruh oleh atmosfer pembebasan kultural atau "sosial" yang diasosiasikan dengan semangat May 68. Justru sebaliknya, cara kerja kelompok tersebut ditandai dengan konservativisme yang kuat—bukan hanya karena peran gender yang sangat tradisional (yang saat itu bukanlah sesuatu yang aneh), tetapi juga karena kelompok tersebut terdiri dari sejumlah pasangan monogami yang memiliki anak-anak, yang entah bagaimana menjadikannya sebagai organisasi "berbasis keluarga", yang menganggap

feminisme sebagai penyimpangan "borjuis kecil" yang harus dilaknat. Ini berarti jauh dari wacana "pembebasan seksual" dan logika "prajurit-biksu" yang lazim di organisasi-organisasi lain (seperti Lutte Ouvrière yang mendorong anggotanya untuk tidak memiliki anak). Satu-satunya penyimpangan dari tradisionalisme dalam manajemen kehidupan pribadi adalah proyek "tempat pengasuhan anak proletar", yang bertujuan memisahkan anak-anak dari orang tua mereka secara permanen guna menghapuskan "hak kepemilikan pribadi atas anak-anak yang borjuistik" (p. 156 dan seterusnya). Kegagalan proyek ini kemudian menunjukkan bahwa ada batasan tertentu dari dominasi karismatik sang pemimpin. Kelompok Fernando pun menunjukkan gerak-gerik kontra-kontrakultur, menjauhi "kritik artistik" terhadap kapitalisme, malahan mereka cenderung menerapkan apa yang dianggap sebagai moralitas kelas pekerja yang lebih konservatif. Dengan demikian, penulis menyoroti keberagaman gerakan revolusioner periode 1970-an, sebagaimana juga ditunjukkan oleh karya lain mengenai aktivisme Lambertis atau organisasi bersenjata Amerika Latin, yang seringkali jauh dari segala bentuk-bentuk liberalisme.

Hal yang tampak menonjol lainnya dari Kelompok Fernando adalah anonimitasnya yang konsisten. Ada satu hal, yang mungkin—secara partikular—hampir membuat para *aficionados* radikal kiri mengalami disorientasi, karena telah terbiasa dengan tsunami akronim dan labelisasi bahkan pada sub-kelompok aktivis yang terkecil. Kelompok ini sebenarnya tidak memiliki nama (kelompok Fernando hanyalah penyebutan yang diberikan oleh penulis). Teks dasar pendiriannya, yang disebut "dokumen pink", juga tidak sebenarnya tidak memiliki nama atau judul. Demikian juga bekas biara yang menjadi markas mereka, hanya disebut sebagai "Bangunan". Maka buku ini dapat dikatakan menuturkan kembali sejarah dari sebuah kelompok yang tidak memiliki nama, yang berisikan 15 orang dewasa di masa jayanya, yang meyakini bahwa diri mereka sedang melakukan tindakan yang secara signifikan revolusioner. Hanyut dalam usaha untuk melebur dengan massa, kelompok tersebut menolak segala bentuk eksposur—sehimpun karakteristik menarik yang membuat mempertanyakan gagasan mengenai "organisasi" politik itu sendiri. Maka buku ini mendorong pertanyaan-pertanyaan baru: seberapa banyak kelompok-kelompok-mikro-revolusioner yang tak bernama itu di Prancis pasca-68? Dapatkah kita memetakan mereka? Apa yang memotivasi sebuah kelompok-mikro untuk menamai diri atau menolak melakukannya? Apa peran yang dimainkan dari tindakan-tindakan yang dipublikasikan dalam proses pelabelan? Kita mungkin dapat berhipotesa, apa yang membedakan anonimitas kelompok Fernando dengan organisasi yang memiliki ukuran yang sama tapi memiliki nama yang dapat diidentifikasi, seperti Japan United Army (JPA) misal, adalah penggunaan kekerasan fisik—sesuatu yang sangat dihindari oleh kelompok Fernando—dan eksposur media yang ditimbulkannya.

Selain karena berkarakteristik barok dan keanonimitasannya, kelompok Fernando juga mengejutkan karena kurangnya proselitisme setelah inti kelompok tersebut terbangun dengan mapan. Dari beberapa titik sejarah kelompok tersebut, hampir seluruh aktivitas dan energi yang dikerahkan selalu diarahkan ke dalam. Hanya sedikit upaya yang dilakukan untuk menjangkau target kelompok tersebut, yakni para pekerja di pabrik-pabrik di mana para aktivis pekerja, sebagaimana telah

digambarkan dengan begitu cermat oleh J. Pagis, setelah mengkaji ratusan catatan pertemuan yang dilakukan selama lebih dari satu dekade. Dalam kata lain, kelompok Fernando muncul sebagai sebuah kasus singular dari organisasi militan yang memadukan dua hal yang bertentangan: mendirikan basis di pabrik (dengan tujuan proselitisme) dan komunitas prefiguratif (yang tindakan-tindakannya berorientasi kepada para anggotanya sendiri)—kecuali untuk fakta bahwa komunitas ini berbasis di perkotaan dan bukan dibuat oleh para neo-ruralis. Bagaimana para aktivis yang aneh ini dipandang oleh para rekan-rekan mereka di pabrik? Ikatan apa yang dipertahankan oleh kelompok ini dengan duna luar? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bukanlah argumen inti dari isi buku, tapi pertanyaan-pertanyaan tersebut berkontribusi pada aura kemisteriusannya—dan maka menambah hasrat ingin tahu kita sebagai pembaca.

Anehnya, hasrat itulah yang dipertanyakan oleh penulis pada bagian epilog, yang bila dibaca tampak seperti kritik-diri ala Maoisme: mengapa menjadi begitu tertarik dengan kisah ini, dan menganggap secara serius sang protagonis, dengan risiko mereproduksi oklusi kekerasan yang sebelumnya terjadi di dalam kelompok tersebut? Bagaimana caranya agar kita dapat menghubungkan analisis mikro-politik (dan turunan "borjuis kecil"nya, yakni, rasa tahu yang nerdy dan tidak sehat) dengan pendekatan sosiologis? Ini adalah salah satu tantangan yang diajukan oleh buku yang menggugah ini.

2

Kelompok Maois Mikro-Totalitarian di Prancis: "Le Prophète Rouge" karya Julie Pagis

Massimo Introvigne

Beberapa tahun yang lalu, saya berbincang-bincang dengan seorang politisi Italia yang menarik hati bernama Aldo Brandirali. Walau sebelumnya saya tidak pernah bertemu dengannya, saat masih kuliah saya pernah mengenal salah seorang pengikutnya. Sebagai salah satu dari beberapa gerakan Maois yang aktif di universitas pada tahun 1970-an, mereka merupakan kelompok yang sangat menarik untuk dicermati oleh seorang calon sosiolog muda. Ciri khas mereka adalah kultus persona yang ekstrim, mereka tidak hanya memuja Ketua Mao, tetapi juga kepada Brandirali. Potret wajahnya terpampang di mana-mana dan para pengabdinya seringkali dapat di temui di depan aula sembari menyerukan "Kami pengikut Kamerad Brandirali" dan "Stalin, Mao, Brandirali!" Tidak lama setelahnya aku mengetahui, bahwa beberapa di antara mereka hidup secara komunal bersama Brandirali dan dia menjadi penghulu pernikahan mereka (yang tidak sah menurut hukum) atas nama Ketua Mao—dan dirinya sendiri.

Brandirali sendiri di kemudian hari keluar dari kelompok Maois yang dia bentuk itu (yang tetap berjalan tanpanya selama beberapa tahun) dan memeluk agama Katolik Roma setelah bertemu dengan Bapa Luigi Giussani, pendiri dari gerakan Comunione e Liberazione. Sebagaimana pernah ia ceritakan pada saya, ia akhirnya menyadari bahwa dirinya bukanlah sesosok pembimbing, melainkan justru seorang yang membutuhkannya: Yesus, dan pada tingkatan tertentu, Bapa Giussani itu sendiri. Pada akhirnya, secara mendadak Brandirali mengubah pandangan politiknya, dari Mao ke pemimpin berkarismatik yang sangat berbeda

—Silvio Berlusconi, yang partainya membuat Brandirali menjadi tokoh berpengaruh dalam pemerintahan kota Milan pada abad ke-21.

Terlepas dari inkarnasi keduanya sebagai seorang Katolik dan sayap kanan yang mengejutkan, saya meyakini kelompok kecil Brandirali, yang beroperasi layaknya sebuah gerakan religius baru dengan corak Maois, setidaknya di Eropa daratan, adalah sesuatu hal yang unik (Saya juga mengetahui keberadaan Workers' Institute of Marxism–Leninism–Mao Zedong Thought di London yang terkenal dan dipimpin oleh Aravindan Balakrishnan).

Ternyata saya salah. Sebuah buku yang ditulis dengan apik oleh Julie Pagis dan baru diterbitkan belum lama ini, berjudul "*Le prophète rouge. Enquête sur la révolution, le charisme et la domination*" (Paris: La Découverte, 2024) mengisahkan sebuah kelompok yang sangat mirip dengan Maois Italia Brandirali dan beroperasi pada dekade yang sama, yakni 1970-an, yang bermarkas di sebuah bekas biara di daerah Clichy, di pinggiran kota Paris. Pendirinya adalah seorang buruh asal Spanyol bernama Fernando Fernandez (Pagis tidak menyebut nama belakangnya, tapi sebuah reviev di "Le Monde" lah yang melakukannya). Dia memutuskan membubarkan kelompok tersebut pada tahun 1981, sepuluh tahun setelah dibentuk (1971), Fernando tidak beralih memeluk agama Katolik atau menjadi seorang politisi sayap kanan macam Brandirali. Tetapi dia menghilang begitu saja ditelan oleh obskuritas daerah-daerah Spanyol, di mana dia akan menjadi pemilik kapal, menjadi alkoholik, mengalami kecelakaan mobil yang serius pada penghujung 1980-an, dan meninggal dikarenakan kanker pada tahun 2008 di umurnya yang ke 76. Semua detail ini tidak diketahui oleh para pengikutnya di Prancis dan bahkan oleh putrinya yang putus hubungan dengannya, akan tetapi semua remah-remah detail ini dikumpulkan oleh Pagis dalam penelitiannya yang berdarah-darah.

Tampaknya Fernando sendiri tidak pernah mampu untuk melakukan kritik-diri pada dirinya dan kultus persona yang dia cekokkan kepada para pengikutnya, seperti yang dilakukan oleh Brandirali. Di sisi lain, ada kesamaan di antara dua kelompok tersebut. Keduanya mencoba bereksperimen dengan hidup secara komunel ala Maois, keduanya juga mengatakan kepada para anggota intelektual mereka bahwa, dalam replika Revolusi Kebudayaan, mereka harus "membaur" dengan rakyat, mencari kerja sebagai buruh di pabrik, dan dalam kedua kasus tersebut sang pemimpin mengontrol kelompoknya dengan tangan besi.

Memang, kasus Fernando tampak sangat ekstrim, dan Pagis (yang juga berkencenderungan kiri ekstrim) berkata benar ketika berpendapat bahwa kasus tersebut tidak boleh dianggap sebagai representasi umum dari semua kelompok Maois yang ada di Barat. Namun, tak diragukan lagi, bahwa itu adalah benar kelompok Maois, dan merupakan tipe yang radikal: Pada tahap tertentu, para anggotanya bahkan dianjurkan untuk berhenti membaca Marx dan Lenin—karena Mao dan propaganda ciptaan majalah-majalah Tiongkok sudah amat mencukupi.

Sang pemimpin mengontrol kehidupan, aktivitas seksualitas, dan anak-anak para anggotanya. Dia melakukan pembenaraan—menggunakan ayat-ayat ideologi—terhadap kegilaan seksual dan tindak kekerasaan yang ia lakukan kepada para partner perempuannya. Dan dia menciptakan, dengan meniru gaya Revolusi

Kebudayaan di Tiongkok, sebuah sistem kritik-diri yang bersifat merasuk dalam diri dan paranoid, serta menghukum mereka yang tergabung dalam kelompok tetapi diidentifikasi sebagai "musuh kelas". Para anggota yang termasuk dalam "musuh kelas" menganggap diri mereka sendiri menderita "penyakit revisionisme" dan memerlukan pertolongan Fernando agar dapat "sembuh". Bagaimana pun juga, pada akhirnya, dikarenakan tekanan yang terlalu berat menjadikan kelompok tersebut hancur.

Upaya interpretatif yang dilakukan oleh Pagis di negara seperti Prancis, di mana melawan "pengkultusan" (sekte) adalah bagian penting dari diskursus utama, membuatnya rentan terjebak dalam stereotip gampangan perihal "pengkultusan" (la secte) dan "guru" (gourou) yang menggunakan "pencucian otak" agar "korban"nya tetap berada di bawah "kendali"-nya (emprise). Secara mengejutkan, Pagis dengan eksplisit menolak "interpretasi reduktif dan muram mengenai emprise seorang gourou. Dia ingin "menjauh dari analisis 'manipulasi' yang bersifat psikologisasi dan viktimisasi, yang cenderung dipahami sebagai tindakan penuh niat ala individu penganut Machiavelianisme kepada si korban yang kekuatan untuk bertindaknya telah dirampas, yang padahalnya mereka tidaklah 'lemah secara psikologis'."

Dengan kembali meneroka teori Max Weber perihal karisma, Pagis percaya bahwa mereka yang memutuskan untuk mengikuti seorang nabi, dan itu berarti "terkarismatisasi", juga turut serta dalam konstruksi karisma yang perannya tidak kalah besar dengan sang pemimpin itu sendiri. Akan tetapi, hal ini tetap membuat Pagis bertanya-tanya, mengapa seorang Fernando yang merupakan pekerja biasa, mampu menciptakan relasi karismatik di mana ia mendominasi para pengikutnya yang secara modal kultural dan sosial jauh lebih tinggi daripada dirinya. Nyatanya, Pagis sendiri mengakui bahwa dia sempat terjatuh ke dalam kubangan mantra guna-guna si Fernando, yang bahkan tidak pernah ia temui secara langsung, yang perkenalannya hanya melalui riset. Walau pada akhirnya Pagis merasa sangat marah ketika melihat perlakuan Fernando kepada para pengikutnya, terutama kepada para perempuan, perlakuan yang sangat buruk. Bahkan, agar dapat menyelesaikan bukunya, Pagis sampai-sampai harus pergi ke psikolog untuk menjalani terapi.

Fernando meninggalkan dua tipe bukti: (1) dia mengklaim pernah ikut serta dalam perjuangan melawan rezim Franco di Spanyol; dan (2) bahwa ia pernah tinggal dalam waktu yang singkat di Tiongkok, bekerja kepada Partai Komunis untuk menerjemahkan tulisan-tulisan Mao. Kerja-kerja detektif Pagis mengungkapkan bahwa bukti pertama kemungkinan besar palsu, dan yang kedua asli tapi kurang penting daripada yang diklaim oleh Fernando sendiri. Walaupun tidak menemukan bukti yang kuat, dia percaya bahwa kemampuan Fernando untuk dapat berpindah-pindah mulai dari Tiongkok, Prancis, Spanyol, Portugal, dan bahkan Kamboja yang cenderung dilakukan dengan mudah—bahkan terkadang ia dibantu oleh para pejabat berpangkat tinggi—menunjukkan potensi bahwa ia adalah seorang intelijen, walau tidak pasti untuk negara mana.

Ada banyak sekali kisah yang tidak benar yang tercantum dalam otobiografi Fernando. Tetapi, menurut Pagis, penciptaan dan penyebaraan kisah-kisah apokrif yang persuasif tentang diri mereka sendiri, merupakan bagian dari karisma sang nabi itu sendiri. Ini adalah karisma yang membutuhkan pengikut yang telah "terkarismatisasi" agar dapat terbangun secara efektif.*


24